

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN GITA LARAS
DI SD NEGERI BETRO KECAMATAN KEMLAGI
KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh:

Adiba Lestarini

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, Adiba1808gmail.com

Dr. Hj. Warih Handayaniingrum, M.Pd.

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya
warihsendratasik@yahoo.com

ABSTRAK

Seni Karawitan merupakan kesenian tradisional khas Indonesia yang harus dilestarikan. Memperkenalkan seni karawitan sejak dini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional serta mampu melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro, menjelaskan hasil belajar dan kesiapan dalam menghadapi kompetisi serta prestasi yang sudah didapatkan oleh Gita Laras.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengambil latar di SD Negeri Betro Kecamatan Kemplagi Kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional asli Indonesia dan wadah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler ini diikuti oleh 23 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok latihan. Materi yang diberikan tiap kelompoknya berbeda tingkat kesulitannya. Metode yang digunakan meliputi metode latihan, drill, mentoring dan ceramah dengan media papan tulis dan catatan siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa sudah memuaskan, 14 siswa mendapat nilai A (sangat baik) dan 9 siswa dengan nilai B (baik). Penilaian siswa berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat oleh pelatih. Siswa yang mendapatkan nilai A berhak menjadi tim inti untuk persiapan lomba. Dibutuhkan minimal 2 bulan untuk latihan intensif persiapan lomba. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan tema dalam suatu perlombaan. Penata musik Gita Laras selalu mempersiapkan materi dengan matang agar memperoleh hasil terbaik. Tercatat 21 kejuaraan yang telah diperoleh Gita Laras hingga sekarang. Prestasi dalam perlombaan tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional.

Kata Kunci: ekstrakurikuler, karawitan, pembelajaran, penilaian, prestasi

Abstract

Karawitan musical arts is an Indonesian traditional art that must be preserved. Introducing karawitan musical art from the early age can build love to the traditional arts and also contribute for preserving the traditional arts in Indonesia. The purpose of this research is to describe the process of the learning of Gita Laras Karawitan musical arts as extracurricular in Betro State Elementary School, explaining the learning result and the preparedness in facing a competition and also the reward that has been reached by Gita Laras.

This research used qualitative data analysis which is held in Betro State Elementary School district Kemlagi Mojokerto. The techniques used in collecting the data were interview, observation, and documentation. The data validation that has been used was source and technique triangulation. The data analysis technique have been done by data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The result of the research shows that the learning of Gita Laras Karawitan musical arts extracurricular in state elementary school Betro aims to preserve Indonesian original traditional arts and as a place to develop the students' talents and interests. The extracurricular is followed by 23 male students which divided into two group practice. The material given to each group was different according to the difficulty. The methods use in the practice were, drill, mentoring and lecturing with board and students' notes as the media. The learning results obtained by the students are satisfactory, 14 students got an A (excellent) and 9 students with a grade of B (good). Student assessment based on criteria created by the coach. The students who got an A have right to join with the main team and preparing for the competition. It took at least 2 months for intensive training preparation for the competition. The material taught adjusted to the theme of the competition that will be followed. The music arranger of Gita Laras always prepare a well prepared material in order to obtain the best results. As a record, 21 championships have been obtained by Gita Laras until now. Achievement in sectional, regional and national level competitions.

Keywords : *extracurricular, karawitan, learning, assessment, achievement.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia musik tradisional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Musik tradisional lahir dan berkembang sesuai kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Berbagai macamnya suku, adat, dan budaya masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan karya seni terutama seni musik tradisional yang tentu berbeda-beda di setiap daerahnya. Seperti musik tradisional karawitan yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa. Karawitan merupakan warisan budaya nenek moyang adi luhur yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, agar keberadaan karawitan tetap diminati

oleh masyarakat Indonesia terutama generasi muda dapat dengan memperkenalkan karawitan sejak dini melalui pendidikan musik.

Tidak hanya memperkenalkan musik tradisional sejak dini, tetapi keberadaan pendidikan musik mempunyai peran tersendiri. Diantaranya meningkatkan kreativitas imajinasi, meningkatkan intelektualitas, meningkatkan kecerdasan spasial dan logika, dan terapi psikologis (Suyadi, 2009:227). Terdapat banyak nilai-nilai positif yang dapat membentuk moral siswa ketika mempelajari musik. Nilai-nilai tersebut mengandung sebuah pesan yang berwujud kejujuran, persatuan, keadilan, gotong royong, dan berbagi. Hal ini didukung oleh pendapat Plato yang mengatakan (dalam Suyadi, 2009: 224) bahwa, “Pelatihan keterampilan musikal merupakan suatu instrumen yang lebih potensial daripada yang lainnya, karena irama dan harmoni merasuk ke dalam diri seseorang melalui tempat-tempat tersembunyi dalam jiwanya”.

Menurut Sarbiran (dalam Suyadi, 2009: 8) bahwa masa anak-anak adalah masa umur keemasan karena memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi manusia terhormat atau menjadi manusia terhina. Maksud dari pernyataan tersebut adalah karena anak-anak masih memiliki jiwa yang belum stabil atau belum seimbang. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk membentuk karakter mereka, agar mereka menjadi manusia yang berkepribadian, berbudi pekerti atau berakhlak luhur. Dengan memberikan pengetahuan tentang musik tradisional sejak dini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta terhadap kesenian tradisional serta mampu melestarikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

SD Negeri Betro yang terletak di Desa Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menggunakan pendidikan musik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Karawitan “Gita Laras” adalah nama tim karawitan anak yang ada di SD Negeri Betro. Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan “Gita Laras” ini tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik pada bidang karawitan saja, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik di bidang pedalangan dan tetembangan.

Pembelajaran ekstrakurikuler di SD Negeri Betro mampu melahirkan generasi-generasi muda yang berbakat di bidang seni karawitan, hal ini ternyata mampu mencuri perhatian pemerintah kabupaten Mojokerto, karena pada tahun 2004 belum ada ekstrakurikuler karawitan tingkat SD yang memiliki potensi siswa yang luar biasa. Sehingga SD Negeri Betro sering ditunjuk Pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk tampil di rangkaian acara Hari Anak Nasional tingkat Jawa Timur (wawancara Bambang Sugijono, 12 Februari 2016). Selain itu, tim Karawitan Gita Laras juga sering diberi tanggung jawab untuk mengiringi Tari Remo dan

Tari Mayang Rontek pada acara-acara tertentu yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto.

Proses pembelajaran ekstrakurikuler di SD Negeri Betro ini menunjukkan hasil yang baik dengan mampu meraih berbagai prestasi sejak didirikan. Prestasi yang tidak hanya membanggakan bagi para wali dari murid, tetapi juga mampu membanggakan sekolah dan membawa nama baik sekolah ke tingkat Provinsi Jawa Timur. “Gita Laras” SD Negeri Betro pernah mengikuti beberapa *event* dan memenangkan perlombaan mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional. Selain itu grup ini juga pernah diundang dan pentas di rumah Ki Dalang Manteb Soedharsono di Solo. Karawitan “Gita Laras” menjadi anggota PPST (Paguyuban Peminat Seni Tradisi) Jawa Timur sejak 2009 hingga 2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”. Bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras, menjelaskan hasil belajar pada ekstrakurikuler karawitan, dan menjelaskan kesiapan dalam menghadapi kompetisi serta prestasi yang telah dicapai oleh ekstrakurikuler karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum ekstrakurikuler sekolah serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro. Selain itu bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengenali potensi dan bakat anak sejak dini.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mengungkapkan tentang pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri Betro Jalan Ki Hajar Dewantara No.06 Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari narasumber utama dan pengamatan langsung di lapangan. Narasumber utama dalam penelitian ini yakni Ibu Mujiati S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Betro, Pak Suparman dan Feri Ardiawan selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan Gita Laras. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah sebagai pelengkap sumber data primer seperti foto-foto dan video kegiatan ekstrakurikuler karawitan Gita Laras. Selain itu berupa lembar notasi yang digunakan selama latihan dan lomba serta data prestasi sekolah maupun ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data

dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah (Hamalik, 1992:128). Ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai seni karawitan. Terlebih dahulu pelatih menjelaskan kepada siswa bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional asli Indonesia yang patut untuk dijaga kelestariannya. Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Betro merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim. Untuk membentuk kekompakan agar dapat menghasilkan keselarasan bermusik serta pada akhirnya diharapkan dapat mencetak prestasi dalam bidang non akademik, setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan harus memiliki komitmen terhadap tim. Sekolah bekerja sama dengan pelatih dan penata musik agar memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa dan mampu menampilkan yang terbaik dalam setiap perlombaan. Hal itu menjadikan bekal siswa dalam terus memotivasi diri agar dapat melanjutkan ke sekolah yang diinginkan.

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan pada hari Rabu dan Sabtu setiap pukul 15.00-17.00 WIB. Proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan telah berjalan dengan baik dan lancar. Terbukti dengan sebagian besar siswa yang pada awal pembelajaran belum bisa memainkan alat musik gamelan menjadi bisa memainkan alat musik gamelan dengan baik dan benar, hingga dapat menyajikan beberapa bentuk *gendhing* sesuai dengan pola irama. Selain itu pernah beberapa kali meraih juara dalam perlombaan dan mengikuti *event-event* tertentu baik dalam lingkup wilayah Mojokerto maupun luar wilayah Mojokerto.

Siswa SD Negeri Betro yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A terdiri dari siswa kelas III dan kelas IV, sedangkan kelompok B berasal dari kelas V dan kelas VI yang sebelumnya telah melalui proses kelas A pada saat mereka kelas III dan IV. Jumlah dari keseluruhan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan Gita Laras dari kelas III hingga kelas VI sebanyak 23 siswa, yang semuanya adalah laki-laki. Jika dibagi menjadi 2 kelas maka setiap kelas terdiri dari 12 siswa untuk kelompok A (kelas III dan IV) dan 11 siswa pada kelompok B (kelas V dan VI). Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa yang hadir latihan sesuai dengan jadwal.

Rekrutmen siswa dilaksanakan pada saat siswa masih duduk di kelas III. Pelatih mengajak seluruh siswa laki-laki kelas III untuk memainkan gamelan di ruang kesenian sekolah. Siswa dibebaskan untuk memilih jenis gamelan yang dimainkan. Setelah itu pelatih memberikan penjelasan singkat tentang cara memainkan masing-masing alat. Setelah siswa dirasa mengerti, pelatih memberikan notasi pentatonis sederhana, misalnya 1313 1212 1313 1212 secara berturut-turut. Pada saat siswa memukul gamelan, pelatih mengamati siapa saja yang mempunyai potensi dan dapat *menabuh* gamelan dengan baik dan benar. Dari situlah pelatih memilih siswa untuk bergabung di ekstrakurikuler karawitan Gita Laras.

Kepala SD Negeri Betro mempercayakan tanggung jawab pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras kepada 2 orang pelatih dan 1 orang penata musik. Kedua pelatih tersebut adalah Suparman dan Feri Ardiawan. Suparman adalah seorang panjak senior yang ada di Desa Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Pengalaman dalam tabuh menabuh gamelan sudah tidak diragukan lagi. Beliau sering menjadi *panjak* campursari, ludruk dan wayang kulit baik di wilayah Mojokerto maupun di luar wilayah Mojokerto. Sedangkan Feri Ardiawan adalah alumni pertama ekstrakurikuler Gita Laras di SD Negeri Betro. Beliau bekerja di UPT Kemlagi. Pengalaman di bidang karawitan sudah dimulai sejak masih bersekolah di SD Negeri Betro. Beliau juga pernah meraih prestasi pengendang terbaik dalam Festival Musik Tradisional tingkat Propinsi Jawa Timur pada tahun 2010 (wawancara Ibu Mujiyati pada tanggal 5 April 2016).

Penata musik pada ekstrakurikuler Gita Laras adalah Mulyono, S.Pd.. Beliau adalah guru SMP Negeri Tarik Kabupaten Jombang. Latar belakang pendidikan adalah lulusan IKIP Surabaya Jurusan Seni Tari. Mulyono telah lama bergelut di dunia seni tari beserta iringannya (seni karawitan). Meskipun Mulyono bukan guru di SD Negeri Betro, tetapi pihak sekolah memberikan tanggung jawab kepada Mulyono sebagai penata musik (membuat lagu/*gendhing*) untuk perlombaan maupun *event-event* tertentu, seperti iringan dalam prosesi Hari Jadi Kabupaten Mojokerto, prosesi Satu Suroan, maupun garap iringan tari sesuai permintaan koreografer yang meminta bantuan kepada Sanggar Gita Laras di bawah naungan SD Negeri Betro. Selain itu beberapa anggota alumni Gita Laras juga sering membantu proses pembelajaran di SD Negeri Betro.

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro ini tersedia sarana dan prasarana pendukung, yaitu sebuah ruangan yang dilengkapi dengan seperangkat gamelan slendro dan seperangkat gamelan pelog. Seperangkat gamelan slendro meliputi gong kempul slendro, kenong slendro, slentem slendro, demung slendro, dan saron slendro. Seperangkat gamelan pelog meliputi gong kempul pelog, kenong pelog, slentem pelog, demung pelog, dan saron pelog. Dilengkapi juga dengan adanya bonang barung dan bonang penerus, gender

barung dan gender penerus, peking, kendang jawa timur, kendang langgam, kendang jaipong, remo, rebab.

Selain ditunjang dengan 2 perangkat alat musik gamelan, ruang karawitan juga dilengkapi dengan papan tulis beserta kapur tulis dan penghapus untuk mencatat materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Tersedia juga beberapa kostum yang tersusun rapi dalam rak. Pihak sekolah memberikan sejumlah kostum dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat lagi dalam latihan dan menghadapi sebuah kompetisi serta *event-event* tertentu yang sudah diagendakan sebelumnya.

Pemilihan materi yang diberikan kepada siswa, didasarkan pada kurikulum yang dibuat sendiri oleh pelatih, materi yang diberikan berdasarkan tingkat kesulitan *gendhing* yang disesuaikan kemampuan siswa. Berikut adalah kurikulum yang dibuat oleh pelatih untuk pembagian materi tiap kelompoknya.

Kelompok A (siswa kelas III dan IV)	
1.	Pengenalan notasi pentatonic
2.	Pukulan dasar
3.	Gendhing Endro Slendro
4.	Lancaran I Slendro
5.	Lancaran II (Rujak Jeruk) Slendro
6.	Srepek Suroboyo Slendro
7.	Ladrang Pangkur Slendro
8.	Jula-juli Suroboyo Slendro
Kelompok B (siswa kelas V dan VI)	
1.	Tembang Dolanan
2.	Lagu Langgam Jawa
3.	Lagu Iringan Tari

Masing-masing kelompok mempunyai beban materi yang berbeda. Untuk siswa kelas III dan IV, pada pertemuan awal pelatih tidak langsung memberikan *gendhing* untuk dimainkan, melainkan pengenalan notasi-notasi pentatonis. Sebagai pemula akan diajarkan lagu *gendhing* Endro Slendro, Lancaran I Slendro, lagu Lancaran II (Rujak Jeruk) Slendro, Serempek Suroboyo Slendro, *Ladrang* Pangkur Slendro dan *Jula-Juli* Suroboyo Slendro. Adapun contoh materinya sebagai berikut:

Gendhing Endro Slendro

Bk kendang... ppp⁵
 .3.6̇ .3.5̇ .3.2̇ .3.5̇

Lancaran Rujak Jeruk (slendro)

Bk .2.6̇ .2.6̇ .1.5̇
 .1̇.5̇ .1̇.5̇ .1̇.5̇ .2.6̇
 .2.6̇ .2.6̇ .2.6̇ .1.5̇

Jula-Juli Suroboyo (Slendro)

BK .2.6̇ .5.3̇ .3.1̇
 .2.1̇ .2.6̇ .2.1̇ .6.5̇
 .6.5̇ .6.2̇ .6.5̇ .2.1̇

Lancaran I Slendro

Bk .6.5̇ .6.5̇ .2.1̇
 .2.1̇ .2.1̇ .2.1̇ .6.5̇
 .6.5̇ .6.5̇ .6.5̇ .2.1̇

Materi yang diberikan kepada kelompok B yakni siswa kelas V dan VI memiliki tingkat kerumitan sendiri, seperti tembang dolanan (Gundul-Gundul Pacul dan Suwe Ora Jamu) yang sudah digarap ulang oleh penata musik. Kemudian langgam Jawa seperti Caping Gunung dan Ali-ali. Selain itu kelompok B juga sudah mampu memainkan iringan tari remo, tari mayang rontek maupun tari kreasi. Berikut contoh notasi yang digunakan pada pembelajaran kelompok B.

Remo Garap (Slendro)

BK kendang...⁵
 .i.6̇ .i.2̇ .i.6̇ .i.5̇
 Ukel iii6 5612 6153 2356
 3333 2532 6i62 6i6⁵
 .6.5̇ .6.2̇ .6.5̇ .2.1̇
 .2.1̇ .2.6̇ .2.1̇ .6.5̇
 5621 2615 5621 3216
 5612 3216 3323 216⁵

.6.5̇ .6.2̇ .6.3̇ .2.1̇
 .2.1̇ .2.6̇ .2.1̇ .6.5̇
 ||.2.6̇ .2.1̇ .2.6̇ .2.5̇||
 ppp .5̇
 .6.5̇ .6.5̇ .6.5̇ .6.5̇

Notasi Karawitan

Tari Nyambi Endong

Intro Bk. Bonang : 6656 6 55565 55565 P b 6

652 651 652 651 111 111 123 235

. . . . 6

Hoooookk.... yaaaa

. 5 . 1 . 5 . 1 . 6 . 6 . 3 . 5

. 3 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 5 . 1

. 5 . 1 . 5 . 1

|| 111 111 111 320 ||

. . 6 5 . . 6 i 2 3 1 2 5 3 2 1

. 2 1 . 2 1 2 1 6 6 5 6 i 6 i 1111 2321

|| 2 5 2 5 2 1 2 1 ||

Gender + Gambang 5612 1622 6165363565

. . 2 5 6 i 6 5 . . 2 5 2 3 2 1

. . 2 1 2 3 2 1 6 . 6 . 1 2 3 6

|| 22 66 55 22 22 66 55 22 22 66 55 22 ||

Kempul + Kenong : 2 1 2 1 5

Balungan : 555 222 555 111

5 6 i . . 5 2 . 3 2 1

Vokal : A a a kuuu Tan sah Mi tu huu

P 6 6 P 6

Sindenan :
 Dolananan suko-suko
 Bebarengan Karo Kanca
 Ing papan kang sarwah endah
 Agawe ati dadi bungah
 Dolalan suko-suko

. 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 6

2 6 2 1 2 6 2 6 2 1 2 6 2 6

Bonang + Suwuk Jaranan

. 12 . 1561 5653 2312 . 22 . 3532 . 132 3532

6.62 6.6i 56i2 i56i . 55 . 6532 . 352 3566

Bonang + Suwuk Jaranan

. 55 . 365 . 6.2 . 3.5

. 22 . 132 . 5.3 . 2.6

111 111 111 111

111 111 111 111

Dalam proses pembelajaran seorang pelatih harus menggunakan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik, karena dalam pembelajaran ekstrakurikuler karawitan ini dibutuhkan keaktifan peserta didik untuk terus mengasah keterampilan yang dimiliki. Pada pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro, metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode mentoring dan metode latihan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan kepada siswa mengenai cara atau teknik *menabuh* alat musik dengan benar sesuai dengan instruksi dari pelatih, sebagai pengantar sebelum materi *gendhing* diberikan. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang mengenai proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan yang akan dilaksanakan. Metode demonstrasi penerapannya melalui penyampaian materi, memeragakan dan memberi contoh kepada siswa tentang cara memainkan alat musik gamelan. Biasanya siswa yang mengalami kesulitan akan meminta bantuan secara personal kepada pelatih, kemudian pelatih akan menggunakan metode mentoring yaitu dengan cara mengajari siswa tersebut hingga mampu mengatasi kesulitan tersebut. Sedangkan pada metode latihan (drill) diterapkan dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa berupa kebiasaan memainkan alat musik gamelan dengan teknik yang benar, serta agar siswa mampu menghafal materi yang telah diberikan.

Proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan ini didominasi oleh kegiatan praktek langsung oleh siswa. Secara otomatis ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa langsung dihadapkan dengan alat-alat gamelan. Pelatih mengkombinasikan metode ceramah, metode

drill, metode mentoring dan metode latihan agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Begitu juga cara penyampaian materi pada siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan akan merasa *enjoy* ketika proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Suwardi (2007:62) bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran.

Media yang digunakan pelatih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Betro adalah papan tulis dan kapur tulis. Pelatih menuliskan materi *gendhing* yang diberikan kepada siswa di papan tulis. Pelatih menuliskan notasi *gendhing* yang dimainkan pada papan tulis. Siswa pemula biasanya membawa catatan kecil yang digunakan untuk menulis notasi yang ada di papan tulis. Terkadang untuk melihat notasi yang ada di papan tulis agak kesulitan dengan faktor jarak, terhalang siswa lainnya, maupun faktor bentuk instrumen yang cukup besar (gong dan kempul) hingga tidak dapat melihat notasi yang ada di papan tulis. Dengan cara demikian siswa pemula akan lebih efisien dalam membaca notasi yang sedang dimainkan.

Terdapat 3 faktor yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras, yakni faktor siswa, faktor wali murid dan faktor pendanaan. Beberapa siswa yang susah diatur dan mengalami kesulitan dalam menerima materi yang diberikan oleh pelatih memerlukan proses yang cukup lama untuk dapat menyerap dan membutuhkan latihan yang lebih intensif serta memerlukan penanganan khusus dari pelatih. Selain itu, terdapat pula siswa yang malas untuk latihan. Hal ini dapat menghambat dalam membentuk kekompakan, permainan musik yang dihasilkan tidak dapat selaras dan berjalan dengan harmonis. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut hendaknya siswa lebih disiplin dan memerhatikan materi yang diberikan oleh pelatih, sehingga siswa dapat menguasai materi dan pembelajaran dapat berjalan lancar.

Selain itu dalam ekstrakurikuler karawitan Gita Laras ini hanya memperbolehkan siswa laki-laki untuk mengikutinya, padahal jika disesuaikan dengan kebutuhan pada saat perlombaan maupun kegiatan pentas bahwa tim karawitan Gita Laras ini membutuhkan sinden pada saat-saat tertentu. Alangkah lebih baik jika pihak sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa perempuan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras, dan mempersiapkan diri belajar lebih dini dengan materi-materi sinden yang sering digunakan pada saat perlombaan maupun kegiatan pentas.

Penghambat selanjutnya berasal dari faktor wali murid. Ketidaksamaan pemahaman antar wali murid membuat proses pembelajaran ekstrakurikuler terganggu. Timbul pro dan kontra diantara beberapa wali murid yang putranya mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Ada wali murid yang memilih untuk mengarahkan putranya agar tidak belajar karawitan melainkan mengaji di TPQ terdekat (wawancara Bapak Suparman pada tanggal 1 April 2016). Untuk mengatasi permasalahan ini Kepala Sekolah memberikan pemahaman secara personal kepada semua wali murid yang putranya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro. Memberikan pemahaman dan laporan tentang perkembangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Memberikan pemahaman yang sejelas-jelasnya tentang segala macam kegiatan dan agenda yang dimiliki oleh ekstrakurikuler karawitan (wawancara Ibu Mujiyati pada tanggal 5 April 2016).

Penghambat yang terakhir adalah faktor pendanaan. Dana perawatan alat diambilkan dari dana BOS dan penyisihan 5% dari uang pentas hasil Gita Laras mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah, misalnya menjadi tim karawitan di Hari Jadi Kabupaten Mojokerto, pengrawit wayang, pengiring tari tradisi maupun kreasi, dan kegiatan lainnya. Meskipun ada dana BOS, dan dana bantuan dari pihak pemerintah Kabupaten Mojokerto dan Koperasi UPT Kecamatan Kemlagi, hal itu tidak dapat menutup semua dana yang digunakan pada saat berproses jika ada perlombaan tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi. Selain itu tidak hanya kompetisi dalam bidang nonakademik saja yang diikuti SD Negeri Betro, tetapi juga kompetisi-kompetisi bidang akademik juga sering diikuti. Pihak sekolah tidak menghendaki menarik iuran kepada wali murid untuk keperluan lomba. Dengan demikian pihak sekolah harus sangat meminimalisir dana yang dibutuhkan disetiap kebutuhan. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan keperluan.

Hasil Belajar Ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras

Pengukuran hasil belajar mata pelajaran ditentukan melalui pencapaian indikator yang telah ditulis dalam perangkat pembelajaran dan mengacu pada kurikulum nasional. Sedangkan penilaian ekstrakurikuler karawitan Gita Laras ini ditentukan melalui pencapaian aspek yang telah ditentukan oleh pihak pelatih dan sekolah. Pihak sekolah memiliki kebijakan masing-masing dalam setiap penilaian pencapaian hasil belajar ekstrakurikuler. Manfaat penilaian dalam setiap proses belajar mengajar adalah sebagai tolak ukur pencapaian penguasaan materi. Sebagaimana telah disampaikan Arikunto (2009: 11), bahwa untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai dalam suatu pembelajaran, dan mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi, maka diperlukan adanya penilaian.

Terdapat 5 aspek yang dibuat oleh pelatih dan harus dicapai oleh siswa, antara lain: (1) kemampuan siswa dalam memainkan notasi sesuai dengan tempo; (2) membaca notasi *gendhing* dengan tepat; (3) memainkan dinamika *gendhing* sesuai dengan instruksi pelatih; (4) menerima materi baru dengan cepat; dan (5) presensi siswa. Skala penilaian yang diberikan pada setiap aspek diberikan nilai dengan rentang 1 hingga 4, dengan ketentuan sebagai berikut. Memperoleh nilai 4 (selalu), apabila siswa selalu melakukan aspek yang dinilai, nilai 3 (sering), apabila siswa sering melakukan aspek yang dinilai, 2 (kadang-kadang), apabila siswa kadang-kadang melakukan aspek yang dinilai, dan 1 (tidak pernah), apabila siswa tidak pernah melakukan aspek yang dinilai

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Peserta didik memperoleh nilai :

A (sangat baik) : apabila memperoleh skor : $3.33 < \text{skor} \leq 4.00$

B (baik) : apabila memperoleh skor : $2.33 < \text{skor} \leq 3.33$

C (cukup) : apabila memperoleh skor : $1.33 < \text{skor} \leq 2.33$

D (kurang) : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1.33$

Ambil salah satu contoh;

Nama siswa Abi Rahmanto kelas VI, pada aspek (1) memperoleh skor 4; aspek (2) memperoleh skor 4; aspek (3) memperoleh skor 4; aspek (4) memperoleh skor 4; dan aspek (5) memperoleh skor 2

Jumlah skor yang dimiliki : $4 + 4 + 4 + 4 + 2 = 18$

Skor maksimal : $4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20$

Skor akhir : $\frac{18}{20} \times 4 = 3,6$

Maka peserta didik akan memperoleh nilai A, karena $3.33 < 3,6 < 4.00$

Pada tiap semester, nilai dari setiap aspek akan di jumlah dan dihitung skor akhirnya. Ketika sudah memperoleh nilai akhir maka siswa akan diberikan nilai A (sangat baik), B (baik), C (cukup) atau D (kurang) disesuaikan dengan perolehan nilai akhir siswa. Menurut hasil penilaian yang telah dilakukan terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai A (sangat baik) dan 9 siswa memperoleh nilai B (baik).

Selain itu terdapat pertimbangan khusus jika siswa tergabung dalam tim kesenian untuk perlombaan-perlombaan tertentu. Adapun siswa yang lolos seleksi dalam tim inti untuk persiapan suatu perlombaan adalah siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dengan alasan

karena siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan terbaik dibandingkan dengan siswa yang lain. Apabila dalam satu semester SD Negeri Betro mengikuti kompetisi karawitan di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional, maka siswa yang lolos seleksi dan tergabung dalam tim inti secara otomatis mendapatkan nilai terbaik yaitu A (sangat baik). Nilai tersebut diberikan kepada siswa bukan hanya karena kemampuan yang dimiliki siswa melainkan juga sebagai suatu bentuk apresiasi terhadap siswa yang tergabung dalam tim Karawitan Gita Laras SD Negeri Betro di sebuah kompetisi.

Berkaitan dengan tujuan ekstrakurikuler menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yaitu untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Melalui pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya agar dapat menciptakan suatu keharmonisan dan komunikasi dengan baik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler ini dapat menstimulus siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik baik dengan teman sebayanya maupun dengan pelatih. Selain itu, siswa akan mempunyai keberanian untuk menunjukkan potensi diri yang dimilikinya. Mempunyai rasa percaya diri dan tidak takut untuk berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aspek selanjutnya adalah tanggung jawab. Sifat tanggung jawab pada siswa akan terlihat pada saat mereka menyelesaikan tugas ataupun proyek yang diberikan oleh pelatih. Pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sikap tanggung jawab diberikan pelatih kepada siswa agar mereka dapat menguasai alat gamelan yang mereka mainkan dengan bagus dan sesuai dengan keinginan pelatih.

Kesiapan dalam menghadapi kompetisi

Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan yang dilaksanakan pada saat tertentu jika dianggap perlu diadakan kegiatan di luar jadwal rutin yang telah ditetapkan oleh sekolah. Di SD Negeri Betro penyelenggaraan pembelajaran intensif dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan sekolah untuk mengikuti perlombaan seni baik lingkup kabupaten maupun tingkat propinsi dan *event-event* tertentu. Materi yang diajarkan bermacam-macam, tergantung dengan kegiatan apa yang diikuti. Jika ekstrakurikuler karawitan Gita Laras mengikuti suatu perlombaan, maka materi yang diajarkan disesuaikan dengan tema dalam perlombaan tersebut. Sehingga materi yang diajarkan adalah *gendhing-gendhing* umum yang digarap ulang sesuai dengan tema dan ketentuan yang berlaku dalam perlombaan. Sedangkan jika ekstrakurikuler mempersiapkan diri untuk kegiatan Hari Jadi Kabupaten Mojokerto, menjadi pengrawit wayang (permintaan khusus dari dalang) maupun menjadi pengrawit tari tradisional maupun kreasi, materi yang diajarkan akan disesuaikan dengan permintaan dari

penyelenggara atau yang berkepentingan dan kemudian menggunakan *gendhing* garapan yang dipersiapkan oleh Mulyono.

Menurut Kepala Sekolah SD Negeri Betro, jadwal pelaksanaan pembelajaran intensif dilaksanakan ketika akan mengikuti suatu perlombaan dilakukan beberapa bulan sebelum perlombaan. Biasanya pihak sekolah mengadakan pembelajaran secara intensif dimulai minimal 2 bulan sebelum perlombaan dengan frekuensi latihan bulan pertama seminggu dua kali, 15 hari berikutnya tiga kali dalam seminggu dan 15 terakhir setiap hari (wawancara Ibu Mujiyati pada tanggal 5 April 2016).

Untuk *event* tertentu persiapan yang dibutuhkan bergantung pada beban materi yang perlu dimainkan. Untuk persiapan tampil mengiringi wayang kulit, sajian *gendhing-gendhing* tertentu, iringan Tari Remo, Mayang Rontek, dan jenis tari lainnya yang notasi *gendhingnya* sudah ada maupun notasi *gendhing* garapan baru minimal dibutuhkan waktu 1 bulan untuk latihan, dengan intensitas latihan minimal 2 kali dalam seminggu (wawancara Ibu Mujiyati pada tanggal 5 April). Sedangkan untuk *event* lingkup agenda peringatan hari-hari penting, misalnya untuk acara Hari Jadi Kabupaten Mojokerto, Hari Anak Nasional, ataupun *event-event* penting yang dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintahan baik dari pemerintahan kabupaten maupun pemerintahan propinsi membutuhkan persiapan latihan minimal 2 bulan, dengan intensitas latihan 2 kali dalam satu minggu (wawancara Feri Ardiawan pada tanggal 10 April 2016). Karena pada *event* penting biasanya langsung dikontrol oleh pihak-pihak yang mengundang tim kesenian Gita Laras. *Gendhing* yang dimainkan juga tergantung dengan permintaan pihak terkait.

Peserta pembelajaran intensif terdiri dari siswa yang mengikuti pembelajaran rutin ekstrakurikuler karawitan yang telah diseleksi oleh pihak sekolah atas rekomendasi pelatih (Suparman dan Feri Ardiawan). Penyeleksian siswa yang akan tergabung dalam tim perwakilan sekolah berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu siswa yang dapat bekerjasama dengan siswa yang lain dan siswa yang dapat memainkan alat musik gamelan dengan teknik yang benar, ketepatan memainkan alat musik baik ketepatan dengan pola iramanya maupun dengan tempo, siswa yang tekun dalam setiap pembelajaran, siswa yang mempunyai konsentrasi yang tinggi dalam artian fokus, serta siswa yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas kepercayaan yang telah diberikan oleh pihak sekolah.

Siswa-siswa yang diseleksi berasal dari kelas III hingga kelas VI. Setelah beberapa siswa terseleksi pelatih menyerahkan nama-nama siswa yang terpilih kepada pihak sekolah. Kemudian pihak sekolah akan segera mengkonfirmasi kepada guru kelas 6, karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa kelas 6 yang dipilih sebagai tim khusus untuk persiapan kompetisi maupun *event-event* tertentu. Setelah guru kelas 6 mengizinkan, kemudian

pihak sekolah akan segera menghubungi seluruh wali murid agar memberikan dukungan moral penuh atas persiapan kompetisi maupun *event-event* tertentu.

Mulyono selaku penata musik karawitan Gita Laras, dipercaya oleh pihak sekolah untuk membuat *gendhing* khusus untuk kegiatan perlombaan tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional. Dalam proses pengerjaannya, penata musik dituntut untuk berkreasi dalam mengolah materi perlombaan yang telah ditentukan agar menjadi materi yang dapat dibawakan secara indah dan menarik untuk dinikmati. Setelah notasi *gendhing* sudah selesai dibuat, dan semua pihak menkonfirmasi kesediaannya dalam mengikuti perlombaan maupun *event* yang akan diikuti, proses pembelajaran intensif segera dilaksanakan. Disini peran pelatih dan penata musik sangat dibutuhkan. Bahkan untuk mengejar target latihan, pelatih membutuhkan bantuan beberapa rekan alumni ekstrakurikuler karawitan Gita Laras untuk melatih siswa.

Menurut Feri Ardiawan (wawancara 3 Maret 2016), diperlukan sikap yang tegas dan ekstra sabar dalam memberikan materi pembelajaran agar dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga nantinya diharapkan dapat terwujud kerjasama antarsiswa serta dapat menampilkan permainan alat musik gamelan dengan bagus. Melalui proses pembelajaran ini pelatih dapat mengetahui potensi-potensi siswa yang belum di asah ketika latihan rutin biasa. Karena ketika seluruh potensi siswa sudah dikeluarkan secara maksimal, maka pada saat perlombaan dan *event* tertentu akan menghasilkan pertunjukkan yang diinginkan.

Keberhasilan dalam setiap proses tidak ditentukan oleh kemampuan siswa saja, dalam proses menuju perlombaan maupun kegiatan tertentu dibutuhkan kerjasama dari semua pihak. Kerjasama dari pihak sekolah, dari pihak pelatih dan penata musik, dari siswa dan dukungan dari orang tua siswa. Jika terdapat salah satu pihak yang acuh dalam proses ini, maka proses dan hasil yang didapatkan tidak akan maksimal. Jadi, semua pihak terkait harus saling bekerjasama dalam mensukseskan setiap acara, dan yang terpenting semua pihak harus mempunyai tujuan dan misi yang sama sehingga apapun dukungan dan kerja sama yang dilakukan akan terfokus kepada satu arah.

Prestasi

Banyak prestasi yang didapat oleh ekstrakurikuler kartawitan Gita Laaras, baik prestasi di tingkat kabupaten, propinsi hingga nasional. Sejak berdirinya ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro pada tahun 2003, sanggar Gita Laras menorehkan banyak prestasi yang membanggakan. Sering meraih juara pada rangkaian lomba dalam rangka PORSENI baik di tingkat kabupaten maupun propinsi, festival-festival musik tradisi tingkat propinsi, perlombaan di bidang pedalangan maupun kompetisi pada Pekan Seni Pelajar.

Prestasi yang paling membanggakan adalah pernah meraih penghargaan sebagai Penyaji Unggulan Dalang Cilik tingkat nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Banyaknya kejuaraan yang pernah diraih oleh Gita Laras tidak terlepas dari kerja keras pelatih dan siswa selama latihan rutin maupun latihan intensif. *Support* dari orang tua dan pihak sekolah juga memengaruhi keberhasilan Gita Laras. Selain itu pengalaman dalam mengikuti beberapa *event* juga mempengaruhi rasa kepercayaan diri para siswa. Ada banyak kegiatan-kegiatan penting yang telah diikuti Gita Laras, mulai dari memeriahkan acara di lingkup masyarakat desa, kecamatan, kabupaten maupun acara-acara penting yang diadakan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Bahkan ekstrakurikuler karawitan Gita Laras mampu mengiringi tari kreasi baru yang diciptakan oleh guru setempat untuk persiapan FLS2N tingkat SD di kabupaten Mojokerto. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Gita Laras sudah hampir sama dengan *panjak-panjak* profesional yang mengiringi ludruk, campursari, wayang kulit maupun tari-tari tradisi dan kreasi lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan Gita Laras di SD Negeri Betro bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional asli Indonesia yang patut untuk dijaga kelestariannya. Selain itu tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Adapun siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro ini sebanyak 23 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok latihan rutin. Materi yang diberikan pada tiap kelompoknya juga berbeda tingkat kesulitannya. Para pelatih menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa. Sehingga siswa dapat menerima materi dan memainkannya dengan baik dan benar. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah papan tulis dan catatan-catatan siswa. Kerjasama yang baik antara pelatih dan siswa dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu penggunaan materi, metode dan media dalam proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi.

Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Betro mendapatkan apresiasi yang baik dari siswa yang mengikuti. Berdasarkan tabel penilaian hasil belajar, nilai yang diperoleh siswa adalah A (sangat baik) dan B (baik). 14 siswa memperoleh nilai A (sangat baik) dan 9 siswa memperoleh nilai B (baik). Dengan demikian hasil belajar siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan Gita Laras sudah mencapai kriteria-kriteria yang diinginkan oleh pelatih. Selain itu siswa-siswa yang mempunyai nilai A (sangat baik)

berkesempatan untuk mengikuti perlombaan, dengan pertimbangan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan terbaik dibandingkan siswa yang lainnya.

Untuk menghadapi sebuah perlombaan baik tingkat kabupaten maupun propinsi membutuhkan waktu minimal 2 bulan persiapan. Materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan tema perlombaan, khusus untuk persiapan perlombaan selalu menggunakan materi garap ulang oleh penata musik. Hal tersebut diperlukan agar kualitas garap musik yang maksimal, sehingga mampu meraih prestasi pada saat perlombaan. Penyeleksian siswa untuk persiapan lomba didasarkan pada nilai hasil belajar siswa, siswa dengan nilai tertinggi yang berhak menjadi anggota tim inti untuk persiapan perlombaan.

Banyak prestasi yang didapatkan oleh Gita Laras, baik di tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional. Tercatat ada 21 prestasi yang sudah diraih Gita Laras. Sering meraih juara pada rangkaian lomba dalam rangka PORSENI baik di tingkat kabupaten maupun propinsi, festival-festival musik tradisi tingkat propinsi, perlombaan di bidang pedalangan maupun kompetisi pada Pekan Seni Pelajar. Banyaknya prestasi yang sudah diraih oleh Gita Laras tidak terlepas dari kerja keras pelatih dan siswa serta *support* dari orang tua dan pihak sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No 22 tahun 2006.
- Suwardi, 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: JP Books
- Suyadi. 2006. *Membentuk Anak Serba Bisa dengan Metode Optimalisasi 9 Zona Kecerdasan: Anak yang Menakjubkan!*. Yogyakarta: Diva Press

UNESA
Universitas Negeri Surabaya